



### Tanya Ustadz

Umar Ahmad Sarwat, Lc.

## HARUSKAH KITA MELAPORKAN? PERBUATAN ZINA SESEORANG?

Melaporkan perzinahan yang dilakukan oleh pasangan bukan nikah biasa disebut dengan istilah qadzaf. Secara hukum, pelaporan ini harus memenuhi standar agar si pelapor tidak terkena dampak negatif dari hasil laporannya. Maka harus cermat dan mengerti betul ketentuan syariah sebelum melakukannya.

### A. Pengertian

#### 1. Bahasa

Secara bahasa kata qadzaf dalam bahasa Arab bermakna ar-ramyu yaitu melempar. Maksudnya melempar tuduhan kepada orang lain.

#### 2. Istilah

Sedangkan secara istilah fiqh, yang dimaksud dengan qadzaf menurut Al-Hanafiyah dan Al-Hanabillah adalah:

#### Melempar tuduhan zina

Sedangkan Al-Malikiyah membuat definisi yang lebih lengkap tentang qadzaf, yaitu:

Menuduh orang yang mukallaf, merdeka, muslim dengan menafikan nasab dari ayah atau kakaknya, atau dengan zina.

Jadi qadzaf adalah tuduhan yang dilemparkan seseorang kepada orang lain, sehingga melahirkan konsekuensi hukum tertentu.

### B. Hukum

Pada dasarnya melaporkan atau menuduh orang berzina itu haram hukumnya, namun bisa saja berubah menjadi wajib ataupun mubah. Semua kembali kepada konteksnya. Yang penting harus dicatat bahwa apabila tuduhan itu tidak bisa dibuktikan atau tidak memenuhi syarat dan ketentuannya, maka hukumnya berbalik kepada si penuduh.

#### 1. Haram

Menuduh orang lain berzina hukumnya haram, bila memang tanpa bukti atau saksi. Pelakunya berdos besar, mendapat laknat dari Allah dan ada hukuman hudud yang telah diancamkan Allah SWT atasnya, yaitu dicambuk sebanyak 80 kali.

Dasar keharamannya adalah firman Allah SWT:

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fafik. (QS. An-Nur: 4)

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar (QS. An-Nur: 23)

Dari Abu Hurairah radhiyallahuuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jauhi olehmu tujuh perbuatan yang mencelakakan (dosa besar)". Para sahabat bertanya, "Perbuatan apa saja yang itu ya Rasulullah?". Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh nyawa yang telah Allah haramkan kecuali dengan hak, memakan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan dan menuduh wanita mukminah yang baik. (HR. Bukhari Muslim)

#### 2. Wajib

Namun adakalanya melakukan qadzaf menjadi wajib hukumnya, meskipun hukum asalnya haram. Wajibnya hanya dalam keadaan dimana seorang suami mendapati istrinya sedang melakukan zina saat sedang suci dari haidh dan belum sempat disetubuhinya.

Dalam hal ini kasusnya bila istrinya itu sampai hamil dan mengandung bayi dari laki-laki lain yang menzinainya, padahal selama enam bulan tidak dikumpulinya. Pada saat itu seorang suami wajib menafikan anak itu sebagai anaknya dan wajib menjatuhkan tuduhan zina atas istrinya.

#### 3. Mubah

Sedangkan qadzaf yang hukumnya mubah, dalam arti tidak haram dan juga tidak wajib, adalah ketika seorang suami mendapati istrinya berzina, atau dia meyakini dari sumber yang terpercaya bahwa istrinya berzina, namun tidak sampai ada bukti kehamilan.

Wallahu a'lam bishshawab



Edisi 224

Tahun IX

## Ikhlas Bermedia Sosial

Oleh: Wisnu Tanggap Prabowo

Tanda-tanda akhir zaman tidaklah selalu buruk. Dalam sebuah hadis hasan diriwayatkan Imam Ahmad, di antara tanda yang baik adalah tersebarnya tulisan dan buku. Melalui media sosial (medsos), tulisan dapat tersebar cepat dan masif. Betapa banyak manfaat dari postingan ilmu dan nasihat yang dapat kita petik darinya.

Celakanya, ia tidak saja berpotensi menghapus amal ibadah, tetapi juga dapat berujung pada dosa besar. Menyebarkan ilmu agama dan untaian nasihat melalui media sosial menyisakan risiko hinggapnya virus ria.

Bisa jadi niat ikhlas berakwah di medsos karena Allah

berbalik menjadi petaka karena kekhilafan ditambah hasutan setan yang tidak pernah beristirahat dari menggelincirkan anak Adam. Syair Arab mengatakan, "Tidaklah dinamakan insan melainkan karena sifat lupunya, dan dinamakan kalbu karena ia berubah-ubah."

Apabila kita membuka kembali lembaran sejarah para generasi salaf, kekhawatiran mereka terhadap ria sangatlah besar mengingat hasutannya halus dan sering menyelip ke dalam amalan ibadah tanpa disadari.

Bahkan, ia dapat mencemari sikap tawadhu. Hasran al-Bashri Rahimahullah berkata, "Barang siapa yang mencela



dirinya sendiri di hadapan banyak orang, (maka) sesungguhnya dia telah memuji dirinya, dan hal itu adalah salah satu tanda rîa," (Ta'thir al-Anfas).

Oleh karena itu, ulama salaf menyiasatinya dengan menyembunyikan amalan mereka. Ketika sedang berpuasa, misalnya, mereka berbias dan memasang raut wajah segar untuk kamuflase. Ibnu Abbas berkata, "Jika salah seorang dari kalian berpuasa, maka hendaklah ia memakai minyak-minyak dan menyisir rambutnya."

Suatu ketika, Ayub as-Sikhtiyaniy pernah mendirikan shalat malam. Saat subuh hampir menjelang, tetangganya di sekitar kediamannya terbangun. Sontak, beliau merebahkan tubuhnya dan mengeluarkan suara seperti seorang yang baru terbangun. Hal ini ia lakukan agar orang-orang tidak tahu ia mendirikan s h a l a t m a l a m . Ketika sedang membaca Alquran, ar-Robi' ibn Khutsaim lekas menutup mushaf ketika ada orang lain di sekitarnya. Selaras dengan hal ini, Rasulullah bersabda, "Orang yang mengeraskan bacaan Alquran sama halnya dengan orang yang terang-terangan dalam bersedekah. Orang yang melirihkan bacaan Alquran sama halnya

dengan orang yang sembunyi-sembunyi dalam bersedekah." (HR Abu Daud dan Tirmidzi).

Sebagian salaf lainnya, ketika menangis tatkala mendengar ayat-ayat Quran atau hadis, mereka memalingkan wajahnya dan berkata, "Berat sekali flu ini."

Media sosial menawarkan manfaat sekaligus mudarat. Apabila ulama salaf takut akan rîa padahal medsos kala itu belum ada, maka saat ini kehati-hatian lebih dituntut lagi, bahkan melebihi kehati-hatian generasi salaf dalam menjaga keikhlasan.

Berupaya untuk ikhlas berarti berupaya untuk jujur dalam mempersembahkan ibadah kepada Allah. Rasulullah bersabda, "Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur." (HR Muslim).

\*\*\*\*\*

Sumber :

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/17/03/01/om4qe6313-ikhlas-bermedia-sosial>

## Ingin Dimakamkan di Ponpes Al Hikam, Ini Wasiat KH Hasyim Muzadi

**M**enantu KH Hasyim Muzadi, Arif Zamhari mengungkapkan alasan almarhum ingin dimakamkan di Ponpes Al Hikam. Ia mengatakan, KH Hasyim Muzadi ingin tetap mendengar lantunan ayat suci Al Qur'an dari santri-santrinya.

"Saya ingin mendengarkan santri-santri saya mengaji," kata Arif menirukan KH Hasyim Muzadi ketika diwawancarai Republika.co.id di rumah duka, Kamis (16/3).

Ia menerangkan, wasiat itu sudah sejak jauh hari disampaikan oleh KH Hasyim Muzadi, bahkan menunjuk

langsung lokasi tanahnya. Menurut Arif, pesan itu sudah disampaikan KH Hasyim Muzadi sekitar tiga pekan lalu kepada keluarga.

"Sakit pertama itu sambil di dorong kursi roda, menunjuk, nanti saya dimakamkan di sini," ujar Arif.

Meski begitu, ia menambahkan, keluarga saat itu memang tidak menanyakan secara khusus pesan dari KH Hasyim Muzadi.

Tapi, yang jelas almarhum ingin dimakamkan di Pondok Pesatren Al Hikam Depok.

\*\*\*\*

REPUBLICA.CO.ID

### Mabit Qur'ani

#### Bersama :

KH. Abdul Aziz Abdul Ro'uf Al Hafidz, Lc dan STQ Habiburrahman Sabtu - Ahad 25-26 Maret 2017 Pkl. 18.00 sd. 06.00 WIB di Masjid Raya Habiburrahman

#### Agenda :

- Tasmî' Al Qur'an
- Taujih Qur'ani
- Qiyamul Lail 3 Juz
- Kuliah Subuh

Terbuka Untuk Umum Gratis